



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 6309-6320

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Idealisme dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pendidikan di Sumatera Barat

Fatimah^{1✉}, Neviyarni², Irdamurni³

Pendidikan Dasar, FIP Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: fatimahspd797@gmail.com[✉]

Abstrak

Pendidik harus memahami dasar filosofis pendidikan, meskipun ada beberapa kekurangan. Pertama, asumsi yang bersifat normatif diperlukan dalam pendidikan karena pendidikan bersifat normatif. Teori filsafat, antara lain, dapat menjadi sumber asumsi pendidikan normatif. Panduan tentang apa yang harus diajarkan dan dicita-citakan dalam pendidikan akan diberikan oleh landasan filosofis pendidikan yang bersifat preskriptif dan normatif. Kedua, pemahaman pendidikan harus dilihat secara keseluruhan, bukan hanya secara parsial dan deskriptif. Pendekatan filosofis dapat digunakan untuk mewujudkan kajian pendidikan yang menyeluruh. Teori pendidikan seperti idealisme, realisme, pragmatisme, dan lain-lain berasal dari berbagai tradisi filosofis. Namun demikian, filosofi pendidikan nasional Indonesia adalah Pancasila. Dalam hal ini, kita harus mempelajari berbagai macam filsafat pendidikan, tetapi kita harus memastikan bahwa pendidikan kita berlandaskan Pancasila. Pendidik dapat lebih mudah menghindari terjerumus ke dalam filosofi pendidikan yang berbeda dengan memahami berbagai tradisi. Selain itu, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila. Memahami landasan filosofis pendidikan akan membantu mencegah kesalahan dalam praktik pendidikan karena memahami pengertian filsafat, pengertian landasan filosofis pendidikan, dan konsep landasan filosofis pendidikan menurut berbagai aliran filsafat. Dalam tulisan ini, filsafat pendidikan idealisme akan dibahas secara khusus.

Kata Kunci: *Idealisme, implementasi Pendidikan, Kurikulum Merdeka.*

Abstract

Educators must understand the philosophical basis of education, even though there are some shortcomings. First, normative assumptions are needed in education because education is normative. Philosophical theory, among other things, can be a source of normative educational assumptions. Guidance on what to teach and aspire to in education will be provided by the prescriptive and normative philosophical foundations of education. Second, the understanding of education must be seen as a whole, not only partially and descriptively. A philosophical approach can be used to create a comprehensive educational study. Educational theories such as idealism, realism, pragmatism, and others come from various philosophical traditions. However, Indonesia's national education philosophy is Pancasila. In this case, we must learn various kinds of educational philosophies, but we must ensure that our education is based on Pancasila. Educators can more easily avoid falling into different educational philosophies by understanding different traditions. In addition, as long as it does not conflict with the principles contained in Pancasila. Understanding the philosophical foundations of education will help prevent mistakes in educational practice because it understands the meaning of philosophy, the understanding of the philosophical foundations of education, and the concepts of the philosophical foundations of education according to various schools of philosophy. In this paper, the educational philosophy of idealism will be specifically discussed.

Keyword: idealism, implementation of Education, Independent Curriculum

PENDAHULUAN

Perkembangan dan kemajuan suatu negara sangat bergantung pada kemampuan sumber daya manusia sebagai subjeknya. Indonesia bergerak ke arah kemajuan progresifitas karena penerapan sistem pendidikannya, yang berfokus pada memberi contoh, membangun kemauan, dan menumbuhkan kreativitas siswa. Ide dan anggapan menteri sebagai pembantu presiden sangat memengaruhi pendidikan di Indonesia (Firdaus et al., 2022)(Baharuddin, 2021). Pernyataan bahwa kebijakan akan berubah dengan setiap pergantian menteri juga berlaku di dunia pendidikan kita. Setelah Mas Nadiem Anwar Makarim dilantik sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, banyak ide dan kebijakan inovatif menjadi kebijakan, terutama yang berkaitan dengan sumber daya manusia, sebagai hasil dari kebijakan Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka di perguruan tinggi (Baro'ah et al., 2023).

Teori-teori yang berasal dari filsafat yang digunakan sebagai dasar pendidikan dikenal sebagai landasan filosofis. Sebenarnya, dasar filosofis pendidikan terdiri from suatu sistem gagasan tentang pendidikan yang dideduksi atau disesuaikan dari sistem gagasan filsafat

umum (seperti metafisika, epistemologi, dan aksiologi) yang dianjurkan oleh suatu aliran filosofis tertentu (Lince, 2022). Berdasarkan kedua sumber di atas, jelas bahwa ada hubungan antara konsep-konsep dalam bidang pendidikan dan konsep-konsep dalam bidang filsafat umum. Gagasan-gagasan atau konsep-konsep yang berfungsi sebagai normatif atau preskriptif membentuk landasan filosofis pendidikan. Filosofi Landasan filosofis pendidikan dianggap bersifat normatif atau preskriptif karena landasan ini tidak mencakup ide-ide tentang pendidikan yang ada (faktual), melainkan ide-ide ideal tentang pendidikan yang disarankan oleh filsuf tertentu untuk dijadikan titik tolak dalam Pendidikan (Ariga, 2022).

Dalam praktik pendidikan universal, banyak komunitas manusia memberikan makna yang berbeda untuk Pendidikan. Di Indonesia, pendidikan ditekankan pada penguasaan dasar terbentuknya masyarakat meritorik, yang berarti memberikan waktu yang cukup banyak untuk belajar topik tertentu. Istilah pendidikan berdasarkan terminology Paidos dan Agoos adalah istilah Yunani. Paidos adalah budak, dan Agoos adalah pelatih (Muna, 2019). Budak yang mengajar anak majikan disebut pedagogi. mendefinisikan pendidikan sebagai kegiatan yang melibatkan guru, murid, kurikulum, evaluasi, dan administrasi yang secara bersamaan membantu siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai kepribadian yang lebih baik dalam jadwal akademik (Koroh et al., 2022).

Teori pendidikan Indonesia yang berakar pada prinsip-prinsip budaya Pancasila. Pendidikan nasional harus menanamkan nilai-nilai Pancasila pada siswa di semua tingkatan dan jenis pendidikan. Menurut (Angga et al., 2022), ada beberapa pandangan yang harus dipertimbangkan saat menetapkan landasan filosofis pendidikan Indonesia. Pertama, perspektif tentang orang Indonesia. Menurut filosofis pendidikan nasional, orang Indonesia adalah makhluk Tuhan Yang Maha Esa dengan segala fitrahnya, makhluk individu dengan segala hak dan kewajibannya, dan makhluk sosial dengan segala tanggung jawab hidup dalam masyarakat yang pluralistik. Ini termasuk aspek lingkungan sosial budaya, lingkungan hidup, dan kemajuan Negara Kesatuan Republik Indonesia di tengah-tengah masyarakat global yang terus berkembang dengan segala tantangan yang menyertainya (Mohammad Jailani, 2022).

Pendidikan nasional dilihat dari perspektif filosofis sebagai pranata sosial yang selalu berinteraksi dengan kelembagaan sosial lainnya dalam masyarakat. Filsafat pendidikan didefinisikan sebagai pembentukan kemampuan dasar yang mendasar, baik yang berkaitan dengan daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosi) (Ramadani & Desyandri, 2022), menuju tabiat manusia. Oleh karena itu, filsafat juga diartikan sebagai teori pendidikan umum. Filosofi pendidikan berdiri sendiri dan menguntungkan karena memiliki hubungan dengan

filsafat umum. Hubungan ini tidak penting, tetapi yang penting adalah keterpaduan antara perspektif filosofis dengan filsafat pendidikan karena filsafat sering dianggap sebagai teori pendidikan secara keseluruhan.

Menurut realisme filsafat, pengetahuan manusia adalah representasi yang baik dan akurat dari kebenaran. Aliran realisme berfokus pada konsep berikut dalam filsafat: 1) Metafisika-realisme berpendapat bahwa kenyataan yang sebenarnya hanyalah kenyataan fisik (materialisme), kenyataan material dan imaterial (dualisme), dan kenyataan yang terdiri dari berbagai kenyataan (pluralisme). 2) Humanologi-realisme berpendapat bahwa hakekat manusia terletak pada apa yang dapat dilakukan. Jiwa adalah makhluk kompleks yang dapat berpikir, 3) Menurut epistemologi-realisme, kenyataan dapat diketahui oleh pikiran, dan tidak tergantung pada pengetahuan dan gagasan manusia. Penginderaan adalah cara untuk mendapatkan pengetahuan. Seseorang dapat memeriksa apakah pengetahuan benar atau tidak dengan membandingkannya dengan fakta. 4) Menurut aksiologi-realisme, hukum-hukum alam yang telah diketahui oleh ilmu pengetahuan mengatur tingkah laku manusia di tingkat yang lebih rendah, dengan kebiasaan atau adat-istiadat yang telah diuji dalam kehidupan (Lestaringrum, 2022; Sartini & Mulyono, 2022; Suwandi, 2020).

Dalam hal pendidikan, pendidikan harus global, seragam, dan wajib. Anak-anak akan menerima jenis pendidikan yang sama pada tingkat pendidikan yang paling rendah. Semua orang memiliki bawaan dan sifat manusia yang sama. Oleh karena itu, prosedur, isi, dan metode pendidikan harus selaras. Namun, derajat di mana manusia dapat mencapainya masih berbeda. Oleh karena itu, pendidikan tingkat tinggi harus mencakup berbagai jenis pendidikan, bukan hanya satu. Inisiatif pendidikan terletak pada guru, bukan pada siswa. Bahan pelajaran yang baik adalah yang memenuhi minat dan kebutuhan siswa. Namun, dengan paling penting bagi pendidik adalah memilih bahan pelajaran yang tepat daripada memenuhi minat dan kebutuhan siswa. Memenuhi minat dan kebutuhan siswa hanyalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan atau merupakan strategy mengajar yang bermanfaat.

METODE PENELITIAN

Artikel ini ditulis melalui penelitian kepustakaan. Studi kepustakaan berarti membaca sumber-sumber, seperti buku, artikel, dan referensi, yang berkaitan dengan landasan filosofis pendidikan idealisme di Indonesia. Sumber-sumber ini dapat digunakan sebagai acuan untuk menerapkan program pendidikan. Selain itu, penelitian semacam ini dilakukan untuk

mendapatkan kesimpulan yang akurat dan dapat diandalkan (Creswell, 2016; Sugiyono, 2013; Uhyat, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat Secara Umum

Alam semesta terdiri dari banyak hal, seperti batu, air, tumbuhan, hewan, manusia, gunung, lautan, sepeda motor, buku, kursi, tata surya, dan sebagainya. Kita juga tahu apa itu jiwa, semangat, ide, dll. Realitas, atau kenyataan, adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan segala sesuatu yang ada di alam semesta. Apakah sesungguhnya realitas itu, atau apa sebenarnya, menurut para filsuf? Jawaban mereka berbeda-beda tergantung pada titik tolak mereka, cara mereka berpikir, dan cara mereka menafsirkannya (Hardanti, 2020). Menurut para ahli idealisme, hakikat realitas adalah spiritual daripada fisik, atau mental daripada materi. Sebagaimana dikemukakan oleh Plato, dunia yang kita alami melalui indra kita bukanlah dunia yang sebenarnya; sebaliknya, itu adalah dunia imitasi atau dunia replika. Dunia yang sebenarnya adalah dunia ide-ide atau "gagasan". Dengan demikian Plato dianggap sebagai Idealis (Rokhmah, 2021). Penganut idealisme berpendapat bahwa realitas berasal dari substansi fundamental—pikiran/roh/roh. Barang-barang material seperti pikiran, jiwa, atau roh sebenarnya berasal dari alam. Contoh: Meskipun Anda menemukan kursi yang tampak material, sebenarnya kursi itu spiritual atau ideal, yaitu ide tentang kursi.

Pikiran-pikiran yang terbatas hidup dalam dunia yang bertujuan untuk diciptakan oleh pikiran yang tidak terbatas atau yang Absolut pada tingkat universal (alam semesta). Suatu pikiran atau roh yang tak terbatas menciptakan alam semesta. Akibatnya, segala sesuatu dan kita (manusia) adalah bagian kecil dari pikiran atau roh yang tak terbatas. Parmenides mengatakan, Apa yang tidak dapat dipikirkan tidak dapat menjadi nyata dan Apa yang tidak dapat dianggap saja tidak nyata menggambarkan perspektif metafisika Idealisme (Rahmadani et al., 2021). Dunia adalah ide frasa yang digunakan Choupenhauer untuk mengungkapkannya. Sebab itu, keberadaan (eksistensi) sesuatu tergantung pada pikiran/jiwa/roh/roh. Sejalan dengan gagasan di atas, menurut para filsuf Idealisme bahwa hakikat manusia adalah spiritual atau kejiwaan. Pribadi manusia digambarkan dengan kemampuan kejiwaannya (seperti:kemampuan berpikir, kemampuan memilih, dsb). Manusia hidup di dunia dengan suatu aturan moral yang jelas – yang diturunkan dari Yang Mutlak. Karena manusia merupakan bagian dari alam semesta yang bertujuan, maka manusia pun merupakan makhluk yang cerdas dan bertujuan. Selain itu, karena "pikiran manusia diberkahi kemampuan rasional, maka ia mempunyai kemampuan untuk menentukan pilihan, ia adalah makhluk yang bebas" (Utami

& Sudjarwo, 2022).

Hakikat manusia bersifat rohani atau spiritual. Karena itu, setiap orang memiliki kemampuan bakat unik yang menunjukkan posisinya atau peranannya dalam masyarakat atau negara. Kita menggunakan teori Plato tentang tiga bagian jiwa. Plato mengatakan bahwa jiwa setiap orang terdiri dari tiga bagian: nous (akal, pikiran) yang merupakan bagian rasional; thumos (semangat atau keberanian), yang merupakan bagian rasional; dan epithumia (keinginan, kebutuhan, atau nafsu) (Fauzi, 2022). Pada setiap individu, salah satu dari ketiga bagian jiwa tersebut akan menjadi yang paling menonjol. Oleh karena itu, ada individu yang dikuasai oleh kemampuan berpikirnya, keberaniannya, dan nafsunya. Atas dasar ini, Plato membagi orang-orang di negara berdasarkan kemampuan mereka. Mereka terbagi menjadi tiga kategori: pertama, konselor kelas (yang berarti penasihat, pembimbing, atau pemimpin), cendekiawan atau filsuf. kedua, kelas asisten negara atau wali, yang juga dikenal sebagai kelas pembantu atau penjaga, terdiri dari militer; dan ketiga, kelas pembuat uang, yang juga dikenal sebagai kelas karya atau penghasil, terdiri dari pengusaha, petani, industrialis, dll. Namun demikian, kategori manusia ini bukanlah kasta yang tidak dapat diubah dari generasi ke generasi. Apabila seseorang dari kelas tertentu misalnya, kelas karya ternyata memiliki kemampuan yang sebanding dengan kelas penjaga atau pembimbing, maka ia harus segera pindah ke kelas yang sesuai dengan kemampuan itu, dan sebaliknya. Selain itu, Plato menghubungkan ketiga bagian jiwa manusia dengan empat kebajikan pokok (kebajikan utama) sebagai moralitas jiwa (jiwa). morality), yaitu: keahlian/kearifan, keperkasaan, pengendalian diri, dan keadilan. Pikiran/akal dihubungkan dengan keahlian/kearifan yang harus menjadi moralitas jiwa kelas konselor/pembimbing/pemimpin; keberanian dihubungkan dengan keperkasaan yang harus menjadi moralitas jiwa kelas militer / penjaga (wali), maksudnya dengan pengendalian diri yang harus menjadi moralitas jiwa kelas karya/penghasil.

Untuk menjaga keseimbangan dan keselarasan, keadilan harus menjadi moralitas jiwa setiap orang dari kelas mana pun. Berdasarkan apa yang disebutkan di atas, Anda dapat membuat kesimpulan bahwa hakikat manusia bukanlah tubuhnya, melainkan jiwa atau spiritnya. Manusia adalah makhluk yang berpikir, memiliki kemampuan untuk memilih, dan hidup dengan aturan moral yang jelas dan dimaksudkan. Hidup sesuai dengan bakat dan norma moral yang diberikan oleh Yang Mutlak adalah tugas dan tujuan manusia.

Epistimologi: Hakikat Pengetahuan

Mengetahui adalah proses yang terjadi dalam pikiran manusia; orang memperoleh

pengetahuan melalui berpikir. Selain itu, manusia memiliki kemampuan untuk memperoleh pengetahuan melalui intuisi. Beberapa teoretisi Idealisme bahkan berpendapat bahwa pengetahuan diperoleh melalui penguatan (semua pengetahuan diingat kembali). Plato adalah salah satu orang yang menyetujui ide ini. Ia sampai pada kesimpulan tersebut dengan asumsi bahwa spirit atau jiwa manusia bersifat abadi dan memiliki pengetahuan sejak lahir. Penganut Idealisme Objektif, seperti Plato, menganggap ide sebagai esensi yang tidak dipengaruhi oleh pengalaman. Namun, George Barkeley, seorang penganut Idealisme Subjective, berpendapat bahwa manusia hanya dapat mengetahui melalui persepsi. Oleh karena itu, pengetahuan manusia hanyalah keadaan dari pemikiran dan gagasan manusia.

Tuhan adalah Spirit Yang Tak Terbatas, jadi setiap rangsangan yang diterima oleh pikiran hakikatnya harus berasal dari Tuhan (Callahan and Clark, 1983). Sehubungan dengan hal di atas, kebenaran (pengetahuan yang benar) hanya dapat diperoleh oleh mereka yang memiliki pikiran yang baik saja, sedangkan kebanyakan orang hanya sampai pada tingkat pendapat (Widiastuti et al., 2022). Uji kebenaran pengetahuan dilakukan dengan menguji apakah ide-idenya konsisten atau koheren. Oleh karena itu, teori yang menguji kebenarannya disebut Teori Konsistensi atau Teori Koherensi. Salah satu contohnya adalah Semua makhluk bersifat fana (dapat rusak atau mati), Iqbal adalah makhluk, sebab itu Iqbal akan mati. Karena konsepnya konsisten atau koheren, pengetahuan ini benar. "Amin bunuh diri dengan jalan yang memutuskan urat nadi perekonomian masyarakat, jadi Amin telah membunuh jalannya perekonomian masyarakat". Karena konsepnya tidak konsisten atau koheren, pengetahuan ini adalah salah.

Aksiologi: Hakikat Nilai

Semua filsuf Idealisme setuju bahwa nilai-nilai tidak akan hilang. Penganut Idealisme Theistik berpendapat bahwa Tuhan memiliki nilai-nilai abadi. Baik dan jahat, serta indah dan jelek, dianggap sebanding dengan konsep yang baik dan indah. Dalam Tuhan, konsep yang baik dan indah sepenuhnya sesuai. Tuhan diidentifikasi dengan alam oleh penganut idealisme panteist. Nilai-nilai merupakan bagian dari aturan alam yang sudah ditentukan, sehingga mereka absolut dan tidak berubah (abadi) (Callahan and Clark, 1983). Oleh karena itu, Anda dapat membuat kesimpulan bahwa nilai-nilai moral yang abadi dan perlu diperintahkan oleh Realitas Yang Absolut memengaruhi manusia.

Peran Filsafat Idealisme dan Implementasinya

Konsep filsafat umum Idealisme (hakikat: realitas, manusia, pengetahuan, dan nilai) sebagaimana telah Anda pahami melalui uraian di atas berimplikasi terhadap konsep pendidikannya. Implikasi tersebut sebagaimana diuraikan berikut ini (Suryaman, 2020)(Muslim, 2023):

1. Tujuan Akademik Pendidikan bertujuan untuk membantu perkembangan pikiran siswa dan diri mereka sendiri. Oleh karena itu, sekolah dimotivasi oleh aktivitas intelektual, pertimbangan moral, pertimbangan estetis, realisasi diri, kebebasan, tanggung jawab, dan pengendalian diri dalam upaya untuk mengembangkan pikiran dan kemandirian individu. Dengan kata lain, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan bakat manusia dan kejahatan sosial serta membantu pembentukan karakter manusia. Karena bakat manusia berbeda-beda, pendidikan harus diberikan kepada setiap orang sesuai dengan bakatnya masing-masing. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa kedudukan, jabatan, fungsi, dan tanggung jawab setiap orang di dalam masyarakat atau negara diatur sesuai dengan prinsip orang yang benar di tempat yang benar dan untuk memastikan bahwa manusia hidup sesuai dengan nilai dan norma yang berasal dari Yang Absolut.
2. Program Pendidikan. Kurikulum Idealisme menggabungkan pendidikan liberal dengan pendidikan vokasional atau praktis untuk mencapai tujuan pendidikan di atas. Pendidikan kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan hidup dan kerja, sedangkan pendidikan liberal bertujuan untuk meningkatkan kemampuan moral dan rasional. Kurikulumnya disusun berdasarkan mata pelajaran dan difokuskan pada materi pelajaran (mata pelajaran terpusat). Isi kurikulum harus mencakup nilai-nilai kebudayaan yang penting sepanjang masa karena masyarakat dan Yang Mutlak memiliki peran dalam menentukan bagaimana seseorang harus hidup. Sebab, kurikulum atau mata pelajaran pendidikan cenderung sama untuk semua siswa. Oleh karena itu, Essensialisme adalah orientasi pendidikan Idealisme.
3. Metode Pembelajaran. Siswa memiliki kesempatan untuk berpikir kritis dan utilizing penilaian moral dalam konteks pelajaran berkat struktur dan lingkungan kelas yang baik. Tidak cukup hanya mengajarkan siswa cara berpikir lebih penting lagi adalah mereka harus melakukan apa yang mereka pikirkan. Metode pengajaran perilaku membantu siswa memperluas pandangan mereka. Ini membantu mereka berpikir secara reflektif. Ini membantu mereka membuat keputusan moral pribadi. Mereka memperoleh keterampilan berpikir logis. Mereka memiliki kesempatan untuk menggunakan apa yang

mereka ketahui untuk menyelesaikan masalah moral dan sosial. Mereka juga mendorong untuk menerima nilai-nilai peradaban manusia. Edward J. Power (1982) menyatakan bahwa filsuf Idealis lebih menyukai metode dialektik, tetapi beberapa metode yang efektif untuk mendorong belajar dapat diterima.

4. Tanggung Jawab Guru dan Siswa Para filsuf Idealisme sangat bergantung pada guru mereka. Agar guru dapat menjadi teladan moral dan intelektual bagi siswanya, guru harus unggul. Guru adalah satu-satunya komponen sistem sekolah yang paling penting. Guru harus unggul dalam pengetahuannya, memahami apa yang dibutuhkan siswa, dan menunjukkan keunggulan moral dalam keyakinan dan tindakan mereka. Mengembangkan kesempatan bagi pikiran siswa untuk menemukan, menganalisis, memadukan, mensintesa, dan menciptakan aplikasi pengetahuan untuk hidup dan berbuat, guru juga harus melatih siswa berpikir kreatif. Karena itu, guru pemukulan bertanggung jawab untuk membuat lingkungan belajar yang baik untuk siswa. Siswa memiliki kebebasan untuk mengembangkan kepribadian dan bakat mereka sendiri.
5. Hubungan antara Merdeka Belajar dan Idealisme Filsafat Belajar merdeka dan filsafat idealisme terkait erat. Memenuhi system pendidikan dasar dan menengah mencakup konsep belajar bebas. Dengan gagasan ini, strategy khusus dipilih untuk melepaskan berbagai aspek dari sistem pendidikan. Pemahaman pendidik tentang idealisme adalah sebagai dasar pengetahuan yang sangat penting untuk dipahami, sebagai landasan untuk berpikir, dan sebagai dasar untuk menerapkan konsep belajar merdeka yang disusun dengan hati-hati dengan tujuan mengubah system pendidikan di Indonesia.

SIMPULAN

Berikut ini adalah beberapa konsekuensi dari filsafat pendidikan idealisme: (1) Tujuan: Pendidikan bertujuan untuk membantu pertumbuhan pikiran dan diri siswa. (2) Program: program pendidikan Idealisme mencakup pendidikan liberal serta pendidikan vokasional atau praktis. (3) Metode: Pembelajaran harus mendorong siswa untuk berpikir reflektif, memperluas pandangan mereka, membuat keputusan moral mereka sendiri, dan utilizing pengetahuan mereka untuk memecahkan masalah moral dan sosial. (4) Tugas guru dan siswa adalah Guru harus memiliki pengetahuan yang kuat tentang apa yang dibutuhkan siswa dan apa yang mereka bisa lakukan. Mereka juga harus menunjukkan sikap dan keyakinan yang kuat. Untuk memberi siswa kesempatan untuk menemukan, menganalisis, memadukan, mensintesa, dan membuat aplikasi praktis dari pengetahuan, guru harus mengajarkan

mereka berpikir kreatif. Menurut realisme, pendidikan harus membuat siswa mampu memikul tanggung jawab sosial dalam hidup mereka. Untuk mencapainya, pendidikan yang ketat dan sistematis diperlukan, dengan dukungan kurikulum yang lengkap dan kegiatan belajar yang teratur di bawah bimbingan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Ariga, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid-19. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 662–670. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety>
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195–205. <https://www.e-journal.my.id/jsgp/article/view/591>
- Baro'ah, S., Trisnawati, S. N. I., Ernawati, A., & ... (2023). Kurikulum Merdeka: Inovasi Kurikulum Di Indonesia. In *Penerbit Tahta* <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/39%0Ahttps://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/download/39/40>
- Creswell, J. W. (2016). Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. In *SAGE Publication*.
- Fauzi, I. (2022). PERANAN FILSAFAT DALAM PENDIDIKAN ILMU KESEHATAN (KAJIAN ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, DAN AKSIOLOGI). *Educatioria*, 2(4), 64–70.
- Firdaus, H., Laensadi, A. M., Matvayodha, G., Siagian, F. N., & Hasanah, I. A. (2022). Analisis Evaluasi Program Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 686–692. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Hardanti, B. W. (2020). LANDASAN ONTOLOGIS, AKSIOLOGIS, EPITESMOLOGIS ALIRAN FILSAFAT ESENSIALISME DAN PANDANGANYA TERHADAP PENDIDIKAN. *Reforma*, 9(2), 2621–4172.
- Koroh, L. I., Lao, H. A., Tari, E., & Ch Liufeto, M. (2022). Workshop Implementasi Kurikulum Merdeka Di Smp Muhammadiyah Ende. *Jurnal Nauli*, 2(1), 10–16. <https://doi.org/10.1234/jurnal>
- Lestaringrum, A. (2022). Konsep Pembelajaran Terdefirensiasi Dalam Kurikulum Merdeka

Jenjang PAUD. *Semdikjar 5, 5*, 179–184.

- Lince, L. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai*, 1(1), 38–49. <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v1i0.829>
- Mohammad Jailani. (2022). Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kurikulum Merdeka di Pondok Pesantren. *Jurnal Praktik Baik Pembelajaran Sekolah Dan Pesantren*, 1(01), 7–14. <https://doi.org/10.56741/pbpsp.v1i01.10>
- Muna, I. (2019). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Matematika di SD Nasima Kota Semarang. *Jurnal Profesi Keguruan*, 5(1), 15–22.
- Muslim, A. (2023). Landasan Filsafat Idealisme dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 1(1), 34–40. <https://doi.org/10.57235/jetish.v1i1.35>
- Rahmadani, E., Armanto, D., Syafitri, E., & Umami, R. (2021). Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dalam Pendidikan Karakter. *Journal of Science and Social Research*, 4(3), 307. <https://doi.org/10.54314/jssr.v4i3.680>
- Ramadani, F., & Desyandri. (2022). Konsep Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Pandangan Filsafat Progresivisme. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 1239–1251. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/6863>
- Rokhmah, D. (2021). Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2 SE-), 172–186. <https://ejournal.staiha.ac.id/index.php/cendekia/article/view/124>
- Sartini, & Mulyono, R. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Mempersiapkan Pembelajaran Abad 21. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1348–1363. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.392>
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*, 12(2), 13–28.
- Suwandi, S. (2020). Pengembangan Kurikulum Pengembangan Kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia yang Responsif terhadap Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Kebutuhan Pembelajaran Abad ke-21Merdeka Belajar

Program Studi Pendidikan Bahasa Indo. *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar, 2001*, 1–12.
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/issue/view/956>/Tersediadi:<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/issue/view/956/>

Uhyat, H. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
<https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>

Utami, N. R., & Sudjarwo. (2022). TINJAUAN ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI DAN AKSIOLOGI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH: A LITERATURE REVIEW. *Journal Of Educational and Language Research*, 2(4), 675–686.

Widiastuti, S., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2022). *Filsafat Ilmu Design Based Learning (DBL) pada Pendidikan Vokasi: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pendahuluan*. 12(2), 605–617.